

Identifikasi Pola Spatial Sebagai Wadah Aktifitas Budaya Pada Lanskap Kota Cirebon

by Dini Rosmalia

Submission date: 05-Nov-2018 07:37PM (UTC+0700)

Submission ID: 1033190227

File name: 2014_Pro siding_UKDW_-Dini_Rosmalia-makalah.pdf (603K)

Word count: 2732

Character count: 17051

Identifikasi Pola Spatial Sebagai Wadah Aktifitas Budaya Pada Lanskap Kota Cirebon¹

Dini Rosmalia
Program Studi Arsitektur, Sekolah Arsitektur, Perencanaan dan Pengembangan Kota
Institut Teknologi Bandung
Jl. Tamansari 64, Bandung 40116
dinirosmalia@gmail.com

Abstrak

Wujud ruang ritual dapat secara fisik terlihat dan dapat juga **13** terlihat atau bersifat abstrak, atau hanya dapat dirasakan atau diimajinasikan oleh pelaku ritual. **Salah satu Kota di Indonesia yang kaya akan ritual budayanya adalah Kota Cirebon.** Keunikan Kota Cirebon yaitu terlihat dari adanya empat Kraton berada didalamnya kota ini. Kraton-kraton ini menjadi pusat kebudayaan, dimana ritualnya telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Kota selama ratusan tahun. Ruang-ruang dimana ritual diselenggarakan memiliki makna yang tidak hanya berfungsi sebagai wadah kegiatan, tetapi juga mengandung makna filosofis. Maknanya tidak hanya dapat dilihat berdasarkan pentingnya ritual budaya, tetapi juga berdasarkan terbentuk dari penanda atau simbol-simbol yang menempel pada ruang tersebut. Ruang-ruang yang bernilai heritage ini ternyata kurang terakomodasi dalam Rencana Tata Ruang Wilayah Kota. Walau kawasan Kraton termasuk dalam kawasan strategis, tetapi hanya menjadi bagian kecil dari rencana pengembangan Kota Cirebon, yang lebih mengedepankan Kota Cirebon sebagai kota jasa dan perdagangan. Untuk itu makalah ini bertujuan mengidentifikasi ruang-ruang tersebut, dilihat dari kegiatan ritual-ritual kebudayaan yang ditampungnya, simbol apa saja yang terbentuk, dan bagaimana makna terkandung didalamnya. Pengungkapan ini dilakukan dengan menggunakan metode deskripsi eksplanatori. Hasil penelitian menunjukkan pola ruang ritual berada pada sepanjang pesisir kota, yang merupakan wilayah awal Kota Cirebon, dengan Kraton sebagai pusat orientasinya.

Keywords: ritual budaya, ruang ritual, Kraton, Kota Cirebon

1. Pendahuluan

8
Kota Cirebon merupakan salah satu kota di Indonesia yang memiliki sejarah dan kebudayaan yang sangat menarik. Keanekaragaman budaya yang terdapat pada kota ini merupakan salah satu keunikan yang mendasari pembentukan kota. Terbentuknya akulturasi budaya di Kota Cirebon yang menjadi ciri khas masyarakat hingga dewasa ini lebih disebabkan oleh faktor geografis dan historis. Dalam konteks ini, sebagai daerah pesisir, Kota Cirebon, baik sebelum maupun sesudah masuknya pengaruh Islam, merupakan pelabuhan yang penting di pesisir utara Jawa. Dalam posisinya yang demikian Cirebon menjadi sangat terbuka bagi interaksi budaya yang cukup luas. Cirebon menjadi tempat bertemunya berbagai suku, agama dan bahkan antar bangsa.

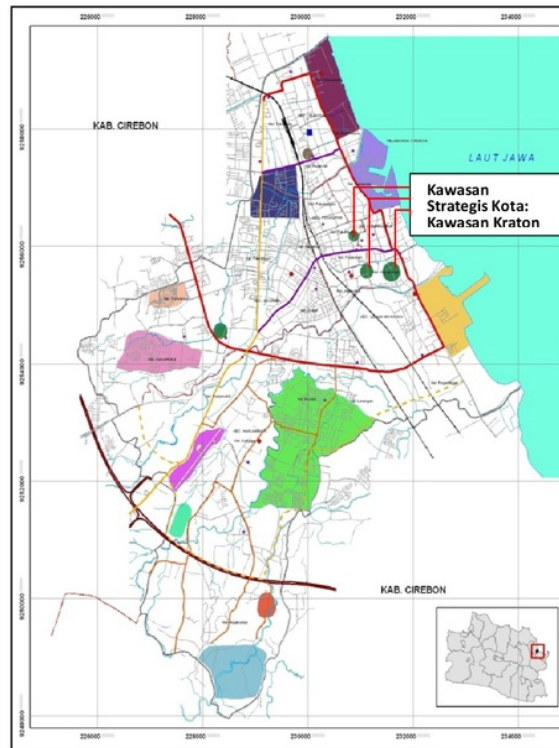
Salah satu hal yang paling unik di Kota Cirebon adalah terdapatnya empat kraton di dalam suatu kota yang dapat dianggap kecil ini, yaitu Kraton Kasepuhan, Kraton Kanoman, Kraton Kacirebonan, dan Kraton Kaprabonan. Keempat kraton ini menjadi saksi perkembangan Kota Cirebon dengan segala jenis budaya yang masih dipegang erat dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat kota hingga saat ini, salah satu bentuk kebudayaan tersebut adalah ritual budaya.

Di Kota Cirebon, beberapa ritual budaya telah diselenggarakan secara rutin oleh masyarakat selama ratusan tahun. Salah satu ritual terlama yang telah diselenggarakan oleh masyarakat Cirebon yaitu *ngirab* atau mandi suci. Berdasarkan naskah *Negara Kertabhumisargah I parwa I* disebutkan bahwa ritual *ngirab* di Sungai Kesunean, bagian Selatan Kraton Kasepuhan, telah dilakukan sejak sebelum masa Kerajaan Cirebon (abad 15-an). Adapun ritual *Kliwonan*, yang merupakan ritual dari jaman

¹ Makalah ini merupakan bagian dari penelitian disertasi yang berjudul 'Pengaruh Kraton terhadap ruang Lanskap Budaya Cirebon'.

Kerajaan Cirebon, yang hingga saat ini dilakukan oleh masyarakat hampir diseluruh situs-situs Kraton yang ada di Kota Cirebon. Dilain pihak, terdapat ritual yang hanya dilakukan di satu tempat pada setiap tahunnya, seperti upacara *Panjang Jimat*, *Grebeg Syawal*, *Grebeg Ageng*, dan sebagainya. Lokasi ritual yang tersebar ini memunculkan karakter Kota Cirebon yang unik.

Keunikan Kota yang berbeda dengan kota lainnya di Indonesia, ternyata kurang disadari oleh Pemerintah Kota. Hal ini dapat ditunjukkan dengan Rencana Tata Ruang Wilayah Kota yang hanya memasukan kawasan Kraton hanya bagian dari kawasan wisata, sedangkan masih banyak lokasi-lokasi lainnya yang tersebar di seluruh Kota yang sebenarnya dan bernilai heritage, dan bahkan berpotensi menarik minat wisatawan (Gambar 1). Pengidentifikasi lokasi ritual diperlukan untuk melihat pola ruang tersebut, sehingga dapat meningkatkan identitas Kota Cirebon sebagai Kota Budaya. Untuk itu makalah ini bertujuan memaparkan pola ruang yang terbentuk berdasarkan kegiatan dan filosofi ritual yang diselenggarakan oleh masyarakat di Kota Cirebon.



Gambar 1. Pola Ruang Kawasan Strategis Kota Cirebon Tahun 2011-2013
Sumber Bappeda Kota Cirebon (2011)

2. Ruang Sebagai Wadah Ritual Budaya

Ritual sebagai salah satu warisan budaya yang berbentuk non fisik yang diwariskan dari generasi masa lalu, dipelihara pada saat ini, dan diberikan untuk kepentingan generasi yang akan datang. Menurut O'Donnel (2008) nilai yang terkandung dalam warisan non fisik ini menempel pada tempat dimana dia diselenggarakan, dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat tersebut. Ritual sebagai salah satu dari sepuluh elemen lanskap Intangible yang perlu dilestarikan keberadaannya, karena berpotensi sebagai sebagai daya tarik wisata (Tabel 1). Selanjutnya ditambahkan, bahwa lokasi pada suatu lanskap kota dimana ritual diselenggarakan dapat mengandung '*spirit of place*', karena nilai heritage, yang terkandung dalam ritual membentuk karakter pada lokasi tersebut. Adapun Singh (2010), mengungkapkan bahwa ritual yang mengandung *spirit* dapat nilai heratge, sehingga lokasi dimana ritual-ritual tersebut berada dapat dihubungkan dan membentuk *heritagescape*.

Suatu keunikan budaya dapat eksis dan bertahan bila ia menempati ruang dalam radius yang jelas, mempunyai kesanggupan untuk bertahan dan menjadi pusat perhatian. Hal ini seperti yang di sampaikan Sudaryono (2006) bahwa dalam menentukan batas ruang yang didalamnya mengandung keunikan, dalam dilakukan dengan menggunakan konsep radius keunikan dan penilaian eksistensi ruang. Radius keunikan, konsep yang menekankan radius rasa dari suatu pengaruh eksistensi keunikan pada suatu ruang. Artinya, batas ruang ditentukan dengan nilai-nilai tertentu, yang bersifat filosofi dan spiritual, agar eksistensi keunikan tidak terusik dan tereduksi. Adapun eksistensi ruang, terkait dengan peran dan posisi dari unsur keunikan dalam suatu ruang terhadap ruang lain disekelilingnya. Hal ini menyangkut kemampuan ruang unik tersebut untuk dapat menjadi pusat perhatian sehingga memiliki daya tarik. Adapun kapasitas sebagai pusat perhatian terbangun dari kombinasi ruang, aktifitas, dan sistem nilai yang menempel.

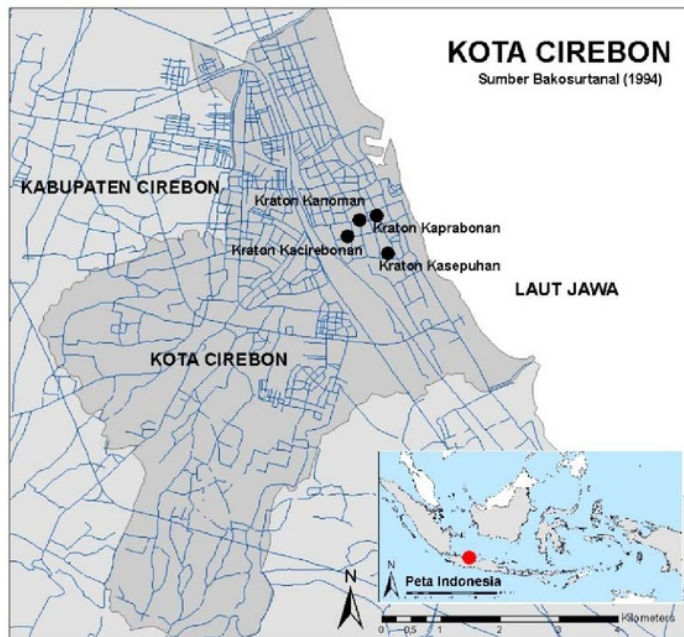
Tabel 1. Warisan Budaya Yang Berbentuk Non Fisik

No.	Elemen Non Fisik
1.	Festival
2.	Musik, Tarian, <i>Pertunjukan</i> Tradisional
3.	Ziarah
4.	Pemujaan
5.	Ritual
6.	Peringatan Kejadian Masa Lalu
7.	Kebiasaan Tradisional
8.	Penetapan Lokasi Tumbuhan Asli Lokal
9.	Tempat Pengumpulan Material Kerajinan
10.	Tempat Komunitas Bersama yang Ikonis Mengenai Peringatan dan Penggunaan Masa Kini.

Sumber: O' Donnel (2008)

3. Metode

Lokus penelitian berada di Kota Cirebon, Propinsi Jawa barat (Gambar 2), yang dilakukan sejak tahun 2011 hingga 2013. Metode pemaparan makalah ini berupa deskriptif, dengan penelitian menggunakan metode kualitatif. Data dikumpulkan dari berbagai sumber, berdasarkan observasi lapangan, wawancara dengan beberapa narasumber, dan studi literatur. Analisis data menggunakan metode Miles and Huberman (1984) yaitu, data direduksi, kemudian ditampilkan dalam bentuk tabel klasifikasi yang selanjutnya digambarkan dalam bentuk peta. Adapun data diklasifikasi berdasarkan jenis ritual, lokasi pelaksanaan ritual, dan filosofi dari ritual tersebut. Setelah itu, hasil klasifikasi ditampilkan dalam bentuk peta untuk melihat pola ruang yang terbentuk.



Gambar 2. Kota Cirebon
Sumber: Bakosurtanal (1994); Survei (2011)

4. Kota Cirebon sebagai Kota Ritual Budaya

Pada saat ini di Kota Cirebon terdapat 4 (empat) Kraton, yaitu Kasepuhan, Kanoman, Kacirebon, dan Kaprabonan. Keempat Kraton ini merupakan pecahan dari Kerajaan Cirebon yang terbentuk pada tahun 1545 M (Sunardjo, 1983). Masing-masing Kraton dipimpin oleh seorang Sultan yang pada saat ini berfungsi sebagai pemangku adat. Kraton dibawah Sultan bertugas menjaga kelestarian adat tradisi kebudayaan didalam kehidupan masyarakat di wilayah Cirebon. Ritual salah satu bentuk kebudayaan yang bersifat intangible merupakan kegiatan yang rutin diselenggarakan baik di lingkungan Kraton maupun diluar Kraton. Adapun penyelenggaraan ritual di luar Kraton, pada umumnya dilakukan di situs-situs Kraton yang tersebar di Kota Cirebon. (Sudaryono, 2006)

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa di Kota Cirebon, terdapat 13 ritual yang diselenggarakan oleh masyarakat secara rutin, baik di dalam maupun di luar Kraton. Ritual-ritual ini oleh Muhaimin (1995)² disebut sebagai ritual tambahan, diluar dari yang ditetapkan dalam rukun Islam (*syahadat, shalat, zakat, puasa, dan haji*). Waktu penyelenggaraan ritual-ritual tersebut bervariasi, setiap bulan, setiap tahun, atau juga dalam waktu dan kondisi tertentu (Tabel 2). Lokasi penyelenggaraan ritual tersebar, tidak hanya di dalam lingkungan Kraton saja, tetapi juga diselenggarakan diluar kraton. Lokasi ritual yang berada di luar Kraton pada umumnya merupakan situs Kraton. Situs tersebut berupa masjid, petilasan, dan kompleks pemakaman (Tabel 3).

Tabel 2. Jenis Ritual di Kota Cirebon dan Waktu Penyelenggaraannya

No.	Ritual	Waktu penyelenggaraan (Kalender Aboge ³)
1.	<i>1 Suro</i>	1 <i>Sura</i>
2.	<i>Bubur Suro</i>	10 <i>Sura</i>
3.	<i>Apem Kinca</i>	10 <i>Sura</i>

² Ritual yang diselenggarakan di Cirebon terbagi dalam 2 (dua), ritual ibadah dan ritual adat. Ritual ibadah, ritual yang dilakukan dalam rangka pengabdian diri terhadap Allah SWT sesuai ajaran Agama Islam. Ritual adat, merupakan ritual tambahan diluar dari lima pilar (syahadat, shalat, zakat, puasa, dan haji) aktifitas ibadah yang diatur dalam kitab suci Al-Quran (Muhaimin, 1995).

³ Kalender *Aboge* yaitu sistem penanggalan lunar, kombinasi dari penanggalan Jawa dan Islam-Hijriah.

4.	<i>Ngirab</i>	Hari Rabu terakhir pada bulan <i>Sapar</i>
5.	<i>Rebo Wekasan</i> ⁴	Hari Rabu terakhir pada bulan <i>Sapar</i>
6.	<i>Muludan</i>	Persiapan di mulai dari tanggal 1 <i>Sapar</i> Puncak acara (upacara) pada tanggal 12 <i>Mulud</i> Diakhiri pada tanggal 15 <i>Mulud</i>
7.	<i>Isra mi'raj</i>	27 <i>Rejeb</i>
8.	<i>Nisfu Sya'ban</i>	15 <i>Ruwah</i>
9.	<i>Ramadhanan</i>	Selama bulan <i>Puasa (Ramadhan)</i>
10.	<i>Grebeg Syawal</i>	7 <i>Bodo (Syawal)</i>
11.	<i>Grebeg Ageng</i>	10 <i>Besar/Raya Agung</i>
12.	<i>Kliwonan</i>	Setiap Jumat <i>Kliwon</i> (1 kali tiap bulan)
13.	<i>Ruwat bumi</i>	Apabila diperlukan

Sumber: Analisis data (2013)

Setiap ritual yang diselenggarakan di Kota Cirebon memiliki keunikan yang berbeda-beda. Keunikan tersebut menempel pada ruang dimana dia berada. Keunikan tersebut juga muncul karena adanya 'spirit of place', keterikatan masyarakat dengan ritual dan tempat penyelenggaraannya. Keunikan ini yang menjadi batas dari radius rasa dari ruang ritual tersebut. Seperti yang disampaikan oleh Sudaryono (2006) bahwa radius rasa keunikan dari suatu ruang ritual dipengaruhi oleh daya tarik ritual. Semakin banyak peserta dan pengunjung yang hadir dan terlibat dalam ritual, maka radiusnya akan semakin lebar, dan menempati hirarkhi lebih tinggi dibanding ruang lainnya.

Pada Kota Cirebon, radius keunikan ruang ritual tersebar disepanjang pesisir, Timur Laut Kota Cirebon. Lokasi tersebut merupakan tempat dimana situs-situs Kraton berada. Setiap ritual yang diselenggarakan pada situs tersebut memiliki keunikan yang berbeda antara satu dengan lainnya. Penilaian tingkat keunikan juga dilakukan berdasarkan kandungan nilai filosofi dari ritual dan lokasi penyelenggaraannya. Hasil analisis menunjukkan bahwa setiap ritual memiliki makna yang berbeda, tetapi secara umum bersumber pada akar yang sama yaitu dari Islam⁵. Beberapa ritual mengandung nilai filosofi yang dipengaruhi oleh kebudayaan lain diluar Islam. Kandungan filosofi ini dapat sampai pada setiap bagian terkecil dari ritual tersebut Seperti dari mulai makna dari aktifitas, alat perlengkapan yang digunakan, hingga ruang dimana aktifitas ritual tersebut diselenggarakan. Pengakuan atas pemaknaan ritual terlihat dari besarnya masyarakat yang datang pada saat ritual diselenggarakan. Tabel 3, menunjukkan kegiatan, makna, dan lokasi penyelenggaraan ritual, sedangkan Gambar 2 menunjukkan pola persebaran situs tempat penyelenggaraan ritual.

Walau penyelenggaraan ritual dilakukan di situs-situs Kraton, tetapi Kraton tetap sebagai pusat orientasinya. Kehadiran masyarakat yang datang dari berbagai wilayah di luar Kota Cirebon menandakan bahwa pemahaman akan makna ritual sangat kuat dirasakan oleh mereka terutama pada saat ritual diselenggarakan di Kraton. Adapun ritual terbesar yang diselenggarakan di Kraton yaitu ritual *Muludan*. Ritual ini diselenggarakan selama 45 hari, mulai dari persiapan hingga penutupan. Masyarakat yang hadir dan terlibat pada ritual ini datang dari berbagai wilayah, baik dari dalam maupun luar Kota Cirebon. Untuk itu ritual *Muludan* ini dapat menjadi standar awal dalam menentukan radius ruang ritual tradisi di Kota Cirebon, dimana Kraton sebagai inti ruang ritual, dan ruang situs-situs Kraton sebagai ruang ritual tradisi Kota Cirebon yang perlu diproteksi.

Tabel 3 Ritual Tradisi dan lokasi Penyelenggaraannya di Kota Cirebon

No.	Ritual	Kegiatan	Makna Ritual	Lokasi
1.	1 Suro	<ul style="list-style-type: none"> Doa awal Tahun Pembacaan Kitab Babad Cirebon Pagelaran Wayang Kulit 	<ul style="list-style-type: none"> Memperingati tahun ba 10 Islam 1 Muharram, pindahnya (<i>hijrah</i>) Nabi Muhammad SAW dari Mekah ke Medinah pada tahun 633 M. Memperingati pindahnya P. Cakrabuana⁶ ke Lemah Wungkuk yang saat ini menjadi Kota Cirebon (1545 M) 	Kraton

⁴ *Rebo wekasan* yaitu hari Rabu terakhir bulan *Sapar*.

⁵ Ritual adat di wilayah Cirebon pada umumnya muncul pada masa Kerajaan Cirebon (abad ke-15-17), yang mana misi utama Kerajaan Cirebon adalah sebagai pusat penyebaran ajaran agama Islam untuk wilayah Jawa Barat.

⁶ Pendiri Kerajaan Cirebon yang merupakan Anak dari Prabu Siliwangi (1474-1513) dan Paman dari Syekh Syarif Hidayatullah, Raja I Kerajaan Cirebon, (1479-1547 M), (Sunardjo, 1983).

2.	Bubur Suro	Doa	Memperingati hari raya anak yatim	Kraton
3.	Apem Kinca	Doa	Selamatan agar terhindar dari malapetaka. dengan membagi kue apem ke fakir miskin, kerabat dan tetangga	Kraton & Gunung Jati
4.	Ngirab	Mandi suci	Ritual mandi mensucikan diri untuk menolak bala.	Sungai Kasunean
5.	Rebo Wekasan ⁷	Tawurji	Membagikan <i>sedekah</i> ke fakir miskin dan anak yatim untuk menghindari malapetaka	Kraton & Masjid Kramat
6.	Muludan	<ul style="list-style-type: none"> • Persiapan Upacara Panjang Jimat • Upacara Panjang Jimat 	Memperingati Kelahiran Nabi Muhammad SAW	Kraton
7.	Isra mi'raj	Doa & Pembacaan Kitab Rajaban	Memperingati Isra' mi'raj, yaitu perjalanan spiritual Nabi Muhammad SAW dari Masjid al-Haram, di Mekah, Masjid Al Aqsa, di Yerusalem, (isra' , yaitu perjalanan horizontal) dan dilanjutkan dengan naik ketempat rohnya Nabi Adam turun (mi'raj, yaitu perjalanan vertikal)	Kraton Masjid Sang Cipta rasa
8.	Nisfu Sya'ban	Doa & Pembacaan Kitab Nishfu Sya'ban	Sebagai bulan pengampunan ⁸	Kraton Masjid Sang Cipta rasa
9.	Ramadhanan	Tadarus ⁹	Bulan untuk mensucikan diri dengan berpuasa	Kraton Masjid Sang Cipta Rasa
10.	Grebeg Syawal	Ziarah Ke Gunungjati	Memperingati hari raya Idul Fitri	Kraton – Astana Gunungjati
11.	Grebeg Ageng	Ziarah ke Gunungjati	Memperingati hari raya Idul Adha	Kraton – Astana Gunungjati
12.	Kliwonan	Doa	Jumat sebagai hari baik untuk ajang berkumpul warga dengan para pembesar penguasa ¹⁰ .	Kraton, situs-situs Kraton
13.	Ruwat bumi	Doa	Mengembalikan bumi menjadi suci.	Kraton Kanoman

Sumber: Muhaimin (2006); Ali (2007); Observasi & wawancara (2011; 2012; 2013)

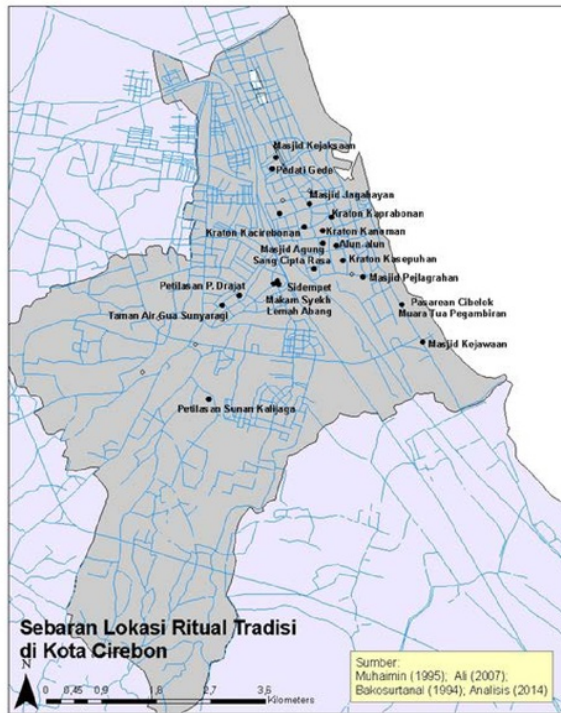
Ruang ritual dapat diangkat menjadi kawasan yang strategis, karena keunikan yang terkandung dalam ritual yang diwadahnya. Pola ruang yang memanjang di sepanjang pesisir juga sebagai penanda bahwa ruang ini merupakan ruang awal terbentuknya Kota Cirebon. Ritual-ritual di situs-situs dalam ruang tersebut telah berlangsung selama ratusan tahun (sejak abad ke-15), yang menunjukkan bahwa ruang ini bernilai historis. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Alexander (1977), bahwa bentuk pola ruang dapat dihubungkan dengan suatu peristiwa yang unik. Untuk Kota Cirebon pola ruang ritual yang terbentuk sebagai hasil dari pengalaman unik dari suatu peristiwa ritual, dengan ruang inti berada di kawasan Kraton (Gambar 4)

⁷ *Rebo wekasan* yaitu hari Rabu terakhir bulan Sapar dala, kalender *Aboge* (perpaduan antara sistem penanggalan Jawa dan Islam-Hijriah)

⁸ Ritual ini berdasarkan cerita pada waktu *Nisfu Sya'ban*, bahwa Nabi Muhammad SAW pernah diam-diam pergi ke kompleks pemakaman Baqi' (Madinah) dan berdoa dan memohon kepada Tuhan (Allah SAW) agar dosa-dosa para leluhur diampuni.

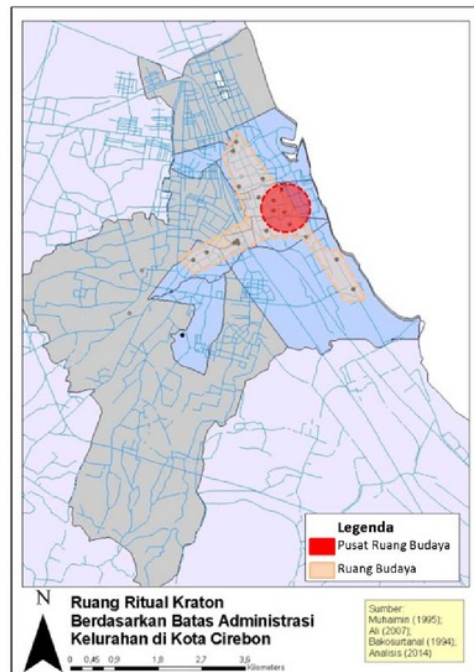
⁹ *Tadarus* yaitu membaca kitab Al-quran

¹⁰ Awalnya *kliwonan* merupakan ajang silaturahmi antara masyarakat dengan Sunan Gunungjati (Raja I Cirebon), yang dimulai dengan acara pengajian. Penentuan Jumat kliwon, dengan pertimbangan bahwa jumat merupakan hari baik Islam, dan *kliwon* merupakan waktunya bulan purnama (berfungsi sebagai alat penerangan) (Ali, 2007).



Gambar 3. Kiri: Sebaran Situs sebagai Lokasi Ritual di Kota Cirebon; Kanan atas –bawah: Suasana Ritual Tradisi Muludan di Kraton.

Sumber: Bakosurtanal (1994); Rosmalia (2012); Hasil survei & analisis (2013)



Gambar 4. Ruang Ritual Budaya Kota Cirebon.
Sumber: Bakosurtanal (1994); hasil analisis (2013)

Kesimpulan Sementara dan Saran

Kota Cirebon yang merupakan kota budaya, dimana ritual tradisi sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakatnya. Ritual-ritual tersebut diselenggarakan hampir setiap bulan (berdasarkan penanggalan *Aboge*, dengan lokasi ritual tersebar di Kraton dan situs-situsnya. Karena keunikannya, yang berangkat dari makna & *spirit* yang dirasakan oleh masyarakat peserta ritual, membuat ritual tersebut membentuk suatu pola ruang. Adapun batas ruang terbentuk dari radius rasa yang timbul dari keunikan ritual.

Pola ruang ritual yang terbentuk disepanjang pesisir sebagai hasil dari penilaian masyarakat mengenai batas radius yang mereka rasakan. Disamping itu pola ruang yang terbentuk ini juga dapat menunjukkan pola ruang historis yang tidak hanya berdasarkan elemen fisik (situs) saja. Ruang tersebut dapat menjadi kawasan strategis, hal tersebut karena tingginya nilai historis dan keunikan yang terkandung pada ruang ritual tersebut. Keunikan yang bernilai historis ini juga berpotensi mendatangkan wisatawan. Untuk itu ruang ritual sebagai kawasan strategis yang dapat berpotensi sebagai daya tarik wisata.

Daftar Pustaka

- Ali, A. (2007). *Tradisi Kliwonan Gunung Jati Cirebon potensi dan Masalahnya sebagai Wisata Religi*. Cirebon: Kerjasama Penerbit Andira dan Bakorwil Cirebon.
- 3 Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1984). *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. London: Sage Publications.
- 7 Muhaimin, A. G. (2006). *The Islamic Tradition of Cirebon: Ibadat and Adat Among Javanese Muslims*. Canberra: ANU Press.
- O'Donnell, P. M. (2008). Urban Cultural Landscape and the Spirit of Place. *ICOMOS 16th General Assembly & Scientific Symposium* (hal. 1-8). Quebec: ICOMOS.
- Singh, R. P. (2010). Heritagescape and Cultural Landscapes. Dalam R. P. Singh (Penyunt.), *Heritagescape and Cultural Landscapes: An Appraisal* (hal. 7-56). New Delhi, India: Shubhi Publications.
- 6 Sudaryono. (2006, April). Paradigma Lokalisme dalam Perencanaan Spasial. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 17(1), 28-38.
- 5 Sunardjo, U. (1983). *Meninjau Sepintas Panggung Sejarah Pemerintahan kerajaan Cerbon 1479 - 1809*. Bandung: Penerbit Tarsito.

Identifikasi Pola Spatial Sebagai Wadah Aktifitas Budaya Pada Lanskap Kota Cirebon

ORIGINALITY REPORT

8%

SIMILARITY INDEX

8%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

5%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

ei12a.blogspot.com

Internet Source

2%

2

www.laostudies.org

Internet Source

1%

3

herkules.oulu.fi

Internet Source

1%

4

www.harianbhirawa.co.id

Internet Source

1%

5

D Rosmalia, L E Prasetya. "Development of cultural tourism area based on the spiritual space of Cirebon Keraton", IOP Conference Series: Earth and Environmental Science, 2018

Publication

1%

6

pwk.archiplan.ugm.ac.id

Internet Source

1%

7

Submitted to University of Bedfordshire

Student Paper

1%

publication.gunadarma.ac.id

8	Internet Source	1%
9	www.farikhsaba.web.id Internet Source	<1%
10	korantransaksi.com Internet Source	<1%
11	www.indragiri.com Internet Source	<1%
12	docobook.com Internet Source	<1%
13	www.advhimalayan.com Internet Source	<1%

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography On